

PENINGKATAN KEAKTIFAN, BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI METODE PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT*

Yuli Astuti dan Tarto*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah melalui metode pembelajaran cooperative script. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan angket, observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan persentase. Keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode cooperative script. Hasil prasiklus kategori baik dan sangat baik sebanyak 18 orang (62,06%), siklus I 19 orang (65,51%), dan siklus II 23 orang (79,31%). Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan melalui metode cooperative script. Kemampuan berpikir kritis prasiklus kategori baik dan sangat baik 17 orang (58,62%). Siklus I 21 orang (72,41%), dan siklus II 26 orang (89,65%). Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan melalui metode cooperative script. Kriteria Ketuntasan Minimal prasiklus 6 orang (20,68%), siklus I 17 orang (58,62%), dan siklus II 23 orang (79,31%).

Kata Kunci : Pembelajaran, Tindakan, Keaktifan, Meningkatkan.

This study was conducted to improve students' activity, critical thinking, and learning outcomes through cooperative script learning method. This research is a classroom action research. The subject of this study was consisted of 29 students, 9 males and 20 females XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. The research data collection techniques were carried out using questionnaires, observations and tests. The data were analyzed using qualitative descriptive and qualitative percentages. There was an improvement in students' activity through cooperative script learning method. The pre-cycle result that there were 18 students (62.06 %) achieved good and very good category. In the first cycle 19 students (65.52%), and in the second cycle 23 students (79.31%). There was an improvement in students' critical thinking through cooperative script learning method. In the pre-cycle were 17 students (58.62%) achieved good and very good category. In the first cycle 21 students (72.41%), and in the second cycle 26 students (89.65%). There was an improvement in students' learning outcomes through cooperative script learning method. In the pre-cycle result were 6 students (20.68%) passed the minimum standard mastery. In the first cycle were 17 students (58.62%) and in the second cycle were 23 students (79.31%).

Keywords: Learning, Action, Activity, Improvement.

* Yuli Astuti adalah Alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Tarto adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Keaktifan adalah kegiatan fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas nonfisik, seperti mental, intelektual, dan emosional. Keaktifan merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Tujuan keaktifan peserta didik pada pembelajaran adalah agar peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Peserta aktif merespon proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan membangun pemahaman atas masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran.

Salah satu cara mengaktifkan belajar peserta didik adalah dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat. Proses mengaktifkan peserta didik berarti menuntut kreativitas dan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran. Keaktifan dapat melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara maksimal (Marno dan Idris, 2017: 148).

Selain aktif peserta didik juga dituntut untuk mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mendasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi tantangan saat ini. Berpikir kritis adalah tahap berpikir tingkat tinggi yang mendorong peserta didik berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan. Peserta didik dituntut untuk berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menggunakan penalarannya serta membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukannya. Dengan demikian Berpikir kritis adalah sebuah proses aktif, karena melibatkan tanya jawab dan berpikir tentang pemikiran diri sendiri (Fisher, 2009: 10). Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik memunculkan ide-ide atau pemikiran baru. Peserta didik dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat

membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan dari peningkatan keaktifan dan berpikir kritis peserta didik adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI MIPA SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih rendah. Peserta didik masih banyak yang nilainya di bawah KKM sekolah, yaitu 71. Peserta didik sangat sulit memahami materi sejarah yang merupakan peristiwa di masa lampau. Selain itu, masalah ini disebabkan oleh semangat belajar peserta didik yang kurang serta rendahnya keaktifan untuk mencari informasi materi sebanyak-banyaknya dan belum optimalnya kemampuan berpikir kritis. Sebagai upaya penyelesaian permasalahan di atas, model pembelajaran dan cara penyampaian materi yang tepat mempunyai arti yang cukup penting. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan keaktifan, berpikir kritis, dan hasil belajar maka peneliti menggunakan *metode cooperative script*. Penelitian dengan metode ini tepat digunakan pada kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Kapten Piere Tendean Nomor 58 Yogyakarta. Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 29 peserta didik. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, peserta didik dapat bekerja sama untuk meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis sehingga mampu meningkatkan hasil belajar sejarah. Peserta didik dapat berpasangan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar. Pembicara membuat kesimpulan dari materi yang akan disampaikan kepada pendengar, dan pendengar akan menyimak, mengoreksi, serta menunjukkan ide-ide pokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berlokasi di jalan Kapten Piere Tendean Nomor 58 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, mulai dari bulan Oktober sampai November

2019 dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua tindakan. Adapun subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin dengan langkah meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*) pada mata pelajaran sejarah dengan menerapkan metode *cooperative script*. Empat tahapan ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi dan tingkat pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan angket, lembar observasi dan tes hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti belum memberikan tindakan dengan metode *cooperative script*. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan materi dengan metode ceramah yang disertai dengan diskusi secara lisan tentang materi yang dibahas untuk melihat bagaimana kondisi keaktifan dan berpikir kritis peserta didik pada tahap awal. Pelaksanaanya metode ceramah menyebabkan guru menjadi lebih dominan dibandingkan peran peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang menantang. Pada tahap awal ini, baru sebagian kecil peserta didik mampu aktif dan berpikir kritis selama pembelajaran. Hasil belajar sejarah yang didapatkan juga masih banyak yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 71. Data tentang keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajar pada kegiatan prasiklus sebagai berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	8	27,6 %
2	Baik	10	34,4 %
3	Cukup	11	38 %
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah		100 %

Tabel 2.
Rekapitulasi Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal Pada
Kegiatan Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	9	31,0 %
2	Baik	8	27,6 %
3	Cukup	6	20,7 %
4	Kurang	6	20,7 %
5	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah	29	100%

Tabel 3.
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Prasiklus

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	0	0%
2	Baik	0	0%
3	Cukup	6	21%
4	Kurang	23	79 %
	Jumlah	29	100%

Dari data angket prasiklus didapatkan bahwa peserta didik yang memiliki keaktifan baik dan sangat baik adalah 18 orang atau 62% dari keseluruhan peserta didik. Sedangkan dari data observasi diketahui bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan sangat baik adalah 17 orang atau 58,6%. Sementara itu peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sekolah adalah 6 orang atau 20,68%.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali tindakan. Pada setiap tindakan peneliti menggunakan metode *cooperative script*. Pada tindakan pertama peneliti meminta peserta didik berpasangan dengan dengan teman satu meja. Pada tindakan ke dua peneliti merubah pasangan secara acak agar anggota kelompok lebih heterogen. Dengan penerapan metode *cooperative script* ternyata mampu meningkatkan keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data tentang keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajar pada kegiatan siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.
Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	10	34,5%
2	Baik	9	31,0%
3	Cukup	10	34,5%
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah	29	100 %

Tabel 5.
Rekapitulasi Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	12	41,4%
2	Baik	9	31,0%
3	Cukup	4	13,8%
4	Kurang	4	13,8%
5	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah	29	100%

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	7	24,1%
2	Baik	8	27,6%
3	Cukup	2	6,9%
4	Kurang	12	41,4%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan data siklus I didapatkan bahwa peserta didik yang memiliki keaktifan baik dan sangat baik adalah 19 orang atau 65,5% dari keseluruhan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan sangat baik adalah 21 orang atau 72,41%. Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sekolah adalah 17 orang atau 58,62%. Dari ketiga variabel tersebut, belum ada yang memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dikatakan tercapai apabila 75% dari keseluruhan peserta didik mendapat nilai baik. Dengan demikian penelitian tindakan kelas dilanjutkan ke siklus II.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali tindakan. Pada setiap tindakan peneliti menggunakan metode *cooperative script*. Peneliti meminta peserta didik untuk membuat pasangan yang berbeda dengan tujuan agar terjadi hubungan timbal balik antara peserta didik sehingga setiap individu merasa mempunyai peran di dalam kelas. Peneliti memasangkan antara peserta didik yang pintar dengan yang lemah agar keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajarnya meningkat. Data tentang keaktifan, berpikir kritis dan hasil belajar pada kegiatan siklus II sebagai berikut:

Tabel 7.
Rekapitulasi Keaktifan Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	11	37,9%
2	Baik	12	41,4%
3	Cukup	6	20,7%
4	Kurang	0	0
5	Sangat Kurang	0	0
	Jumlah	29	100 %

Tabel 8.
Rekapitulasi Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal Pada
Kegiatan Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	12	41,4%
2	Baik	14	48,3%
3	Cukup	3	10,3%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
	Jumlah	29	100%

Tabel 9.
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Klasikal
Pada Kegiatan Siklus II

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Baik	7	24,13%
2	Baik	6	20,68%
3	Cukup	10	34,50%
4	Kurang	6	20,69%
	Jumlah	29	100%

Berdasarkan data siklus II didapatkan bahwa peserta didik yang memiliki keaktifan baik dan sangat baik adalah 23 orang atau 79,31% dari keseluruhan peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan sangat baik adalah 26 orang atau 89,65%. Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sekolah adalah 23 orang atau 79,31%. Pada siklus II, 75% dari keseluruhan peserta didik telah mendapat nilai kategori baik dan sangat baik pada variabel keaktifan dan berpikir kritis serta 75% peserta didik mendapat nilai diatas KKM sekolah.

Pembahasan

1. Peningkatan Keaktifan

Kegiatan prasiklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode ceramah. Selain mengobservasi kegiatan pembelajaran dengan lembar observasi, peneliti membagikan angket kepada peserta didik untuk mengukur bagaimana keaktifan peserta didik didalam proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih kurang. Peserta didik yang mendapat nilai kategori sangat baik sejumlah 8 orang (27,6%), kategori baik 10 orang (34,4%) dan kategori cukup 11 orang (38%). Dengan demikian, jumlah peserta didik yang aktif pada prasiklus baru 18 orang (62%), dan 38% peserta didik belum aktif.

Pada kegiatan siklus I peneliti telah menggunakan metode *cooperative script* yang telah dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Hasil keaktifan peserta didik menjadi meningkat. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Kondisi pembelajaran di kelas sudah lebih baik dari pada kondisi

prasiklus. Lingkungan belajar terlihat lebih bersih dan tidak berantakan. Peningkatan keaktifan peserta didik juga lebih baik.

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik, didapatkan data skor tertinggi yang didapatkan pada variabel keaktifan adalah 87 (sangat baik) dan skor terendah adalah 49 (kurang). Peserta didik yang mendapat nilai kategori A (sangat baik) adalah 10 orang (34,5%), kategori B (baik) ada 9 orang (31,0%), dan kategori C (cukup) terdapat 10 orang (34,5%). Dengan demikian peserta didik yang termasuk keaktifan belajarnya baik adalah 19 orang (65,5%) dari keseluruhan peserta didik.

Dari kegiatan prasiklus dan siklus I dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti. Dengan demikian peneliti menindaklanjuti penelitian ke siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan 2 kali tindakan dengan menggunakan metode *cooperative script*. Dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik, didapatkan data bahwa keaktifan pada siklus II mengalami peningkatan. Skor tertinggi variable keaktifan adalah 91 (sangat Baik) dan skor terendah adalah 47 (cukup). Peserta didik yang mendapat nilai kategori sangat baik adalah 11 orang (37,9%). Kategori baik adalah 12 orang (41,4%), sementara itu peserta didik yang mendapat nilai kategori cukup adalah 6 orang (20,7%).

Dari kegiatan siklus II didapatkan data klasikal bahwa peserta didik yang mendapat kategori baik dan sangat baik adalah 23 orang (79,31%). Hal ini berarti pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan perbandingan hasil angket keaktifan mulai dari kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat.

2. Peningkatan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diukur dengan menggunakan lembar observasi. Jumlah instrumen observasi terdiri dari 20 instrumen. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti dan kolaborator penelitian, didapatkan data bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik yang mendapatkan nilai kategori sangat baik adalah 9 orang (31%), kategori baik 8 orang (27,6%), kategori cukup 6 orang (20,7%) dan kategori kurang adalah 6 orang (20,7%). Dengan data ini dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tahap prasiklus baru 17 peserta didik atau baru mencapai 58,6% dengan kategori cukup.

Peneliti merancang pembelajaran yang lebih baik pada siklus I dengan menerapkan metode *cooperative script*. Metode ini lebih menarik perhatian peserta didik. Keberanian peserta didik untuk berpikir kritis juga lebih tampak, dibuktikan dengan mulai munculnya keberanian peserta didik untuk menayakan hal-hal yang belum mereka pahami, menganalisis fakta dan mengungkapkan ide dan gagasan serta menanggapi masalah.

Hasil observasi berpikir kritis menunjukkan, nilai tertinggi adalah 88 dengan kategori A berjumlah 1 orang, nilai terendah adalah 36 dengan kategori D, berjumlah 1 orang. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai A adalah 12 orang (41,4%), nilai B berjumlah 9 orang (31,0%), nilai C berjumlah 4 orang (13,8%) dan nilai D berjumlah 4 orang (13,8%). Rata-rata klasikal adalah 69,41. Dengan demikian baru terdapat 21 peserta didik yang mendapatkan nilai minimal baik secara klasikal atau setara dengan 72,41%.

Dengan melihat perbandingan hasil observasi pada kegiatan prasiklus dan siklus I, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari 58,6% menjadi 72,41%. Namun demikian hasil yang dicapai peserta didik belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peneliti menindaklanjuti dengan melaksanakan siklus II.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai sangat baik adalah 12 orang (41,4%), nilai baik adalah 14 orang (48,3%), nilai cukup 3 orang (10,3%). Dengan demikian jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik dan sangat baik menjadi 26 orang (89,65%).

Berdasarkan perbandingan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan prasiklus, siklus I dan Siklus II, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis peserta didik telah meningkat dan memenuhi dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Peneliti melakukan tes pada setiap akhir siklus untuk melihat hasil belajar peserta didik. Kriteria ketuntasan peserta didik ditentukan dari KKM sekolah. KKM sekolah telah ditetapkan oleh dewan guru dengan membuat KKM Kompetensi Dasar, dilanjutkan dengan KKM Mata Pelajaran, kemudian dirata-rata menjadi KKM Kelas. Dari KKM Kelas akan dirata-rata menjadi KKM Sekolah. Peserta didik dikatakan tuntas pada mata pelajaran sejarah, apabila mendapat nilai minimal 71.

Dari data penilaian hasil belajar prasiklus, dapat diketahui nilai tertinggi dari keseluruhan peserta didik adalah 80 dengan predikat C (Cukup) berjumlah 6 peserta didik, nilai terendah adalah 30 dengan predikat D (kurang) berjumlah 3 peserta didik. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM sekolah adalah 6 orang (20,68%).

Hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I juga menunjukkan hasil yang lebih baik dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM sekolah.

Berdasarkan data hasil penilaian hasil belajar siklus I, dapat diketahui nilai tertinggi dari keseluruhan peserta didik adalah 100 dan nilai terendah adalah 21. Peserta didik yang mendapat nilai A adalah 7 orang, nilai B adalah 8 orang, nilai C adalah 2 orang, dan yang mendapat nilai kurang adalah 12 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai sama dengan atau diatas KKM sekolah adalah 17 orang.

Dari hasil ketercapaian indikator keberhasilan pada kegiatan siklus I dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik baru terdapat 17 orang yang memiliki nilai diatas KKM atau setara dengan 58,62%.

Pada akhir siklus II, peneliti melakukan penilaian hasil belajar untuk melihat peningkatan nilai yang dialami oleh peserta didik. Dari hasil tes penilaian hasil belajar, didapatkan data bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai kategori sangat baik terdapat 7 orang (24,13%), nilai kategori baik adalah 6 orang (20,68%), nilai kategori cukup yaitu 10 orang (34,50%), dan yang mendapat nilai kurang adalah 6 orang (20,69%). Dari hasil diatas maka dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai hasil belajar diatas KKM sekolah adalah 23 orang atau setara dengan (79,31%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode *cooperative script* pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil prasiklus bahwa peserta didik yang mencapai kategori baik dan sangat baik sebanyak 18 orang atau (62,06%). Pada siklus I meningkat menjadi 19 orang atau (65,51%), dan meningkat pada siklus II menjadi 23 orang atau (79,31%).
2. Berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan melalui metode *cooperative script* pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Data penelitian diperoleh dari lembar observasi. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil prasiklus peserta didik yang mencapai kategori baik dan sangat baik sebanyak 17 orang atau (58,62%). Pada siklus I meningkat menjadi 21 orang atau (72,41%), dan meningkat pada siklus II menjadi 26 orang atau (89,65%).
3. Hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode *cooperative script* pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Hasil belajar sejarah diperoleh

melalui tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan prasiklus, peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah sebanyak 6 orang atau (20,68%). Pada siklus I meningkat menjadi 17 orang atau (58,62%), dan meningkat pada siklus II menjadi 23 orang atau (79,31%).

Saran

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, komunikatif, berani menyampaikan permasalahan ide dan gagasan, berani bertanya, mampu bekerja sama dan saling menghargai sesama teman. Dengan demikian pembelajaran akan lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

a. Metode *cooperative script* sebaiknya sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis peserta didik. Penerapan metode ini, mampu merubah cara-cara mengajar yang sebelumnya hanya berpusat pada guru menjadi berpusat peserta didik. Melalui metode ini peserta didik dapat mengintisarikan materi dan mengungkapkan pendapatnya secara langsung dengan rekanya. Dengan demikian kegiatan pembelajaran benar-benar memberdayakan potensi peserta didik.

b. Penerapan metode *cooperative script* pada pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang tepat. Guru juga harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan kognitif peserta didik sehingga akan terbentuk kelompok diskusi yang aktif dan dapat bekerjasama dengan baik.

3. Bagi Sekolah

a. Metode *cooperative script* dapat dijadikan pilihan untuk mengaktifkan pembelajaran pada kelas yang memiliki karakteristik peserta didik

pasif dalam pembelajaran. Dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

- b. Sekolah hendaknya memberikan pelatihan kepada guru agar mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Yahya dan Sri Sumaryati. 2013. "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dengan Media Kartu". *Jurnal Pendidikan. No.1, Vol.2 hal 169 – 179.*
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Tujuh Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.* Yogyakarta: Diva Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta. PT: Rineka Cipta.
- Feldman, Daniel A. 2010. *Berpikir Kritis Strategi Pengambilan Keputusan.* Jakarta: PT. Indeks.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar.* Jakarta: Erlangga.
- Fransisca Dewi Presti Anggraini. 2019. " *Peningkatan Apresiasi, Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri I Grabag Melalui Pendekatan Discovery Tahun Pelajaran 2018/2019.*" Tesis Universitas PGRI Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta. Grasindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Akasara.
- Hariyanto. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marno dan Idris. 2017. *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muwazanah. 2018. "Peningkatan Peran Individu Dalam Kelompok dan Kemampuan Berpikir Kritis, Melalui Penerapan Showcase dalam Pembelajaran Sosiologi pada Peserta Didik Kelas X IPS-4 SMA IT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang Tahun Pelajaran 2017-2018." Tesis Universitas PGRI Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Ngalimun. 2018. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho Wibowo. (2016). "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK N 1 Saptosari". *Jurnal Electronic, Informatif and Vocational Education (ELINVO)*. No.2, Vol. 1 hal 128.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto, Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, L. Melvin. 2018. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subyantoro. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas Metode, Kaidah Penulisan dan Publikasi*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, Dkk. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling disekolah Madrasah Berbasis Integrasi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Triyanto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibisono, Dermawan. 2014. *Active Learning With Case Method*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2018. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijoyo, Kunto. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zainal, Arifin dan Adhi Setiyawan. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Kreatif.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.